

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI TINGGINYA ANGKA  
PREVALENSI STUNTING DI KABUPATEN BANYUMAS**

**Ranjani<sup>1</sup>, Tissa Silvia<sup>2</sup>, Rizky Amalia Putri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*Email corresponding: [ranjani@unsoed.ac.id](mailto:ranjani@unsoed.ac.id)

**ABSTRAK**

Tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas menjadi salah satu masalah kesehatan serius yang perlu segera diatasi. Stunting, yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi pada masa pertumbuhan anak, berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Artikel ini membahas upaya pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama dalam mengatasi permasalahan stunting di wilayah tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, pemberdayaan masyarakat melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, hingga keluarga, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat, sanitasi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Hasil dari pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, artikel ini menguraikan beberapa tantangan dalam implementasi pemberdayaan masyarakat, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi budaya. Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam menurunkan angka prevalensi stunting di Banyumas, meskipun masih dibutuhkan kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Kata kunci: masyarakat, pemberdayaan, prevalensi, stunting.

**ABSTRACT**

The high prevalence of stunting in Banyumas Regency is a serious health problem that needs to be addressed immediately. Stunting, which is caused by a lack of nutritional intake during a child's growth period, has a long-term impact on the quality of human resources. This article discusses community empowerment efforts as the main strategy in overcoming the problem of stunting in the region. Through a participatory approach, community empowerment involves various parties, ranging from local governments, non-governmental organizations, to families, in increasing awareness of the importance of healthy eating patterns, sanitation, and access to health services. The results of community empowerment show an increase in knowledge and changes in community behavior that are more aware of the importance of early stunting prevention. In addition, this article describes several challenges in implementing community empowerment, such as limited resources and cultural resistance. In conclusion, community empowerment has proven effective in reducing the prevalence of stunting in Banyumas, although stronger cross-sector collaboration is still needed to achieve maximum results.

*Keywords: community, empowerment, prevalence, stunting.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan anak secara holistik, khususnya dalam tiga tahun pertama kehidupan, merupakan landasan bagi peningkatan kesehatan, sumber daya manusia, dan kesejahteraan sepanjang perjalanan hidup dan lintas generasi. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan

menengah (LMIC), diperkirakan 250 juta anak di bawah usia 5 tahun (yang merupakan 43% dari total) berisiko mengalami keterlambatan perkembangan atau bahkan stunting (Lu *et al*, 2016). Stunting merupakan akibat dari buruknya gizi di dalam kandungan dan pada masa awal anak-anak (Black *et al*, 2013, UNICEF, 2020). Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi stunting di dunia pada tahun 2017 mencapai 151 juta (22%), Indonesia menempati posisi ketiga di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah 36,4% (Hidayah dan Marwan, 2020).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata anak seusianya. Masalah ini bukan hanya tentang tinggi badan, tetapi juga terkait dengan perkembangan otak yang terhambat, sehingga dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak di masa depan. Stunting menjadi perhatian serius di Indonesia, mengingat prevalensi kasusnya masih tergolong tinggi. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia mencapai 24,4%, dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2024. Salah satu pendekatan yang sangat penting dalam upaya penurunan stunting adalah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat, terutama di tingkat akar rumput, memiliki peran kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui kesadaran dan perubahan perilaku terhadap gizi dan kesehatan.

Kabupaten Banyumas, seperti banyak daerah lain di Indonesia, memiliki angka prevalensi stunting yang tinggi. Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Banyumas, angka stunting di kabupaten ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa prevalensi stunting yang melebihi 20% dianggap masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), kasus stunting di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, naik menjadi 20,9 persen. Hasil survei tersebut bertolak belakang dengan target pemkab yang ingin menurunkan angka stunting dari kisaran 16 persen menjadi 14 persen (Kompas.com, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banyumas menjadi perhatian serius, karena kasus stunting masih tercatat tinggi, bahkan angkanya cenderung naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya (suaramerdeka.com, 2024).

Prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO (20%). Meskipun ada upaya untuk menurunkannya, tetapi pada

kenyataannya data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa angka tersebut tetap menjadi masalah signifikan bagi pemerintah daerah. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis mengenai stunting di Banyumas, ditemukan berbagai penyebab tingginya stunting di Kabupaten Banyumas, diantaranya: (1) Kurangnya Asupan Gizi: Tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan banyak keluarga di Banyumas kesulitan mengakses bahan makanan bergizi. Asupan nutrisi ibu hamil dan anak balita menjadi tidak terpenuhi; (2) Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan: Meskipun layanan kesehatan tersedia, akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, terutama di pedesaan, masih terbatas. Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan anak balita juga masih kurang; (3) Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan yang Buruk: Sanitasi yang buruk dan rendahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan menyebabkan anak-anak lebih rentan terkena infeksi, yang memperparah masalah gizi buruk; (3) Kurangnya Edukasi Gizi dan Peran Orang Tua: Rendahnya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, terutama selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak, memperburuk kondisi stunting.

Pemberdayaan Masyarakat diyakini efektif dalam menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks stunting, pemberdayaan masyarakat melibatkan peran aktif dari individu, keluarga, kelompok masyarakat, dan lembaga lokal untuk bersama-sama mencari solusi dalam penanganan stunting. Artikel ini akan membahas pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanganan stunting, menguraikan strategi-strategi yang dapat diterapkan, dan memberikan rekomendasi kebijakan serta langkah-langkah konkret untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah stunting di Kabupaten Banyumas pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Pemberdayaan Masyarakat yang terdiri dari dosen-dosen Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan enam tahapan kegiatan, yang terdiri dari:

1. Diskusi

Diskusi dilakukan baik internal dengan sesama tim pengabdian pada masyarakat maupun eksternal selaku fasilitator dan pendamping untuk Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan langkah atau metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

## 2. Persiapan Pelaksanaan Penyuluhan

Tahapan ini meliputi persiapan pelaksanaan penyuluhan, yaitu dengan pencarian literature, menyusun materi presentasi serta menyiapkan alat dan bahan untuk prestasi.

## 3. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dan Sosialisasi akan dilaksanakan dengan skema podcast dengan Radio RRI Purwokerto yang secara langsung disiarkan dalam youtube dan sosial media lain milik RRI Purwokerto.

## 4. Evaluasi

Setelah penyuluhan dan tanya jawab selesai, kemudian dilaksanakan evaluasi kegiatan pengabdian.

## 5. Penyusunan Laporan

Tahapan selanjutnya adalah menyusun laporan Pengabdian, dilanjutkan dengan pengadaan, dan selanjutnya menyerahkan Laporan Pengabdian tersebut ke LPPM Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu masalah kesehatan yang hingga saat ini masih menjadi prioritas program pemerintah adalah stunting. Stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi (Atikah, 2018). Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs). Oleh karenanya stunting penting untuk segera diatasi karena dampaknya bersifat multisectoral (Damayati, 2021). Stunting dimaknai sebagai suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi. Banyumas memiliki beberapa kecamatan yang menjadi prioritas penanganan stunting karena tingginya jumlah balita di

bawah usia dua tahun (Baduta) yang terkena dampaknya. Beberapa kecamatan dengan jumlah Baduta tertinggi dan angka stunting yang signifikan di Kabupaten Banyumas antara lain: kecamatan ajibarang, kecamatan wangon, kecamatan kebasen dan kecamatan purwokerto barat. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di daerah ini, antara lain:

- a. Kurangnya Asupan Gizi: Banyak keluarga, terutama di pedesaan, tidak memiliki akses atau pengetahuan yang cukup tentang pentingnya nutrisi yang baik bagi anak. Hal ini sering kali diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang lemah serta ketidakmampuan mengakses bahan makanan bergizi.
- b. Sanitasi dan Kebersihan yang Buruk: Sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap air bersih turut menjadi faktor penyebab stunting. Lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko infeksi dan gangguan kesehatan yang menghambat penyerapan nutrisi pada anak.
- c. Kurangnya Edukasi Kesehatan: Edukasi mengenai pentingnya pola makan sehat, pola asuh yang baik, dan pentingnya sanitasi sering kali tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak keluarga tidak menyadari pentingnya nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan anak (golden age) yang sangat penting untuk mencegah stunting.

Penanganan stunting tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam perubahan pola asuh, pola makan, dan perilaku kesehatan yang lebih baik. World bank (2001) memaknai kegiatan pemberdayaan sebagai usaha untuk memberi kesempatan serta kemampuan pada kelompok masyarakat yang dalam hal ini keluarga miskin untuk mampu dan berani bersuara dalam menyampaikan gagasan dan pendapat mereka serta memiliki keberanian untuk memilih suatu baik itu dalam bentuk metode, produk, tindakan maupun konsep yang dipandang terbaik tidak hanya pada keluarga dan pribadinya tapi juga bagi masyarakatnya.

Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penanggulangan stunting. Ini mencakup inisiatif lokal seperti Posyandu, edukasi gizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat desa. Meskipun pemberdayaan masyarakat memiliki

potensi besar dalam mengatasi stunting, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan, antara lain:

- a. Kurangnya Sumber Daya: Beberapa desa masih kekurangan sumber daya baik dari segi anggaran, tenaga ahli, maupun fasilitas untuk mendukung program pemberdayaan yang komprehensif.
- b. Resistensi Budaya: Di beberapa komunitas, kebiasaan dan budaya tertentu masih menjadi hambatan dalam penerimaan program pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola makan dan pola asuh anak.
- c. Koordinasi yang Belum Optimal: Terkadang, koordinasi antar pemangku kepentingan, baik di tingkat desa maupun kabupaten, masih belum optimal, sehingga program yang dijalankan kurang terintegrasi.

Salah satu faktor yang dapat mendukung tercapainya sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat di pengaruhi oleh jenis pendekatan yang di gunakan dalam melakukan kegiatan tersebut. Yang secara langsung berkaitan dengan cara yang di gunakan agar supaya masyarakat yang menjadi kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan bersikap terbuka dalam menerima berbagai bentuk unsur inovasi yang semuanya itu di maksudkan agar supaya mereka dapat melepaskan diri dari berbagai aneka rupa keterbelakangan, isolasi sosial , keterpurukan serta ketertinggalan dalam berbagai sektor Masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan dalam artikel ini adalah penyuluhan atau sosialisasi melalui media podcast yang disalurkan dan disiarkan secara langsung oleh RRI Purwokerto melalui berbagai media sosialnya, seperti youtube, Instagram dan facebooknya. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pemberdayaan Masyarakat mengenai upaya penurunan angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas:



Gambar 1. Dokumentasi Podcast Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan penyuluhan melalui podcast tersebut secara langsung membahas mengenai stunting di Kabupaten Banyumas. Tujuan penyuluhan adalah memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat dalam rangka memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan melalui peningkatan pengetahuan, kemauan dan kemampuan, serta mengembangkan kondisi yang mendukung yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat sesuai dengan sosiobudaya setempat (Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1992).

Kabupaten Banyumas menghadapi tantangan besar terkait tingginya angka prevalensi stunting, terutama di beberapa daerah dengan jumlah balita di bawah usia dua tahun (Baduta) yang tinggi. Untuk mengatasi tingginya angka stunting di Kabupaten Banyumas, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu solusi yang efektif. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi dan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelaksanaan program penanganan stunting. Beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan Masyarakat, meliputi: (1) peningkatan kapasitas kader kesehatan dan Posyandu, (2) Sosialisasi Pentingnya Menjaga Gizi bagi masyarakat, (3) Pemberdayaan Masyarakat melalui upaya ketahanan pangan, seperti membuat kebun keluarga, (4) Peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan bagi seluruh Masyarakat Kabupaten Banyumas tanpa terkecuali, (5) Sanitasi layak dan lingkungan bersih, (6) terjalin kerjasama yang baik antar aktor yang terlibat secara langsung dalam implementasi program penurunan angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas.

Setelah seluruh rangkaian tahapan pelaksanaan penyuluhan dan podcast dilaksanakan, Tim Pengabdian Masyarakat Prodi AP FISIP UNSOED melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan podcast tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim, diketahui bahwa dengan adanya podcast tentang Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Penurunan Prevalensi Stunting di Kabupaten Banyumas turut berpartisipasi dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, dampaknya dan berbagai upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat disebarluaskan kepada Masyarakat secara lebih massive dan berkelanjutan, baik melalui media sosial maupun interaksi langsung antar Masyarakat di berbagai kegiatan kemasyarakatan.

## KESIMPULAN

Tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas memerlukan perhatian serius dan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu solusi yang paling efektif dalam penanganan stunting, karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program kesehatan. Melalui penyuluhan mengenai pemberdayaan Masyarakat sebagai upaya penurunan angka prevalensi stunting yang dilakukan oleh Tim Pendamping Prodi AP FISIP UNSOED pada Podcast RRI Purwokerto, disampaikan secara langsung kepada Masyarakat Kabupaten Banyumas mengenai berbagai hal penting yang berkaitan dengan stunting, seperti edukasi gizi, peningkatan kapasitas kader kesehatan, perbaikan sanitasi, serta kolaborasi lintas sektor, diharapkan angka stunting di Banyumas dapat terus ditekan. Tantangan-tantangan yang ada, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan resistensi budaya, harus terus diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan terkait sumber daya dan resistensi budaya harus terus diatasi melalui kerja sama lintas sektor yang kuat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan generasi masa depan yang sehat dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, R. et al. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya.
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, De Onis M, Ezzati M, Grantham-Mcgregor S, Katz J, Martorell R, et al. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet* 2013;382(9890):427–51. 2.
- Hidayah, N dan Marwan. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*. Vol 3, No 1. ISSN: 2620-3766.
- Lu C, Black MM, Richter LM. Risk of poor development in young children in low- income and middle-income countries: an estimation and analysis at the global, regional, and country level. *Lancet Glob Heal*. 2016;4:e916–e922. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30266-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30266-2).
- UNICEF, WHO, World Bank Group. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key

findings of the 2020 edition [Internet]. 2020 [cited June 8, 2021]. Available from:  
[https://www.who.int/publications /i/item/jme-2020-edition](https://www.who.int/publications/i/item/jme-2020-edition).

Damayati, D. (2021). Implementasi Program Penurunan Stunting melalui Dana Desa (Study di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas). *Public Policy and Management Inquiry*. Vol 5 No 1.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017, Ringkasan 100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting), Cetakan I, Agustus.

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 1992 tentang Kesehatan. Jakarta.